

PENINGKATAN PEMAHAMAN KESEHATAN MULUT PADA SISWA SDN 101793 PATUMBAK II MELALUI EDUKASI KESEHATAN GIGI

^{1*)}Laila Silvia Br Sitepu, ²⁾Putri Anggi Marsanda HRP ³⁾Khairani Putri, ⁴⁾Alda Khairani,
⁵⁾Chairunnisa Anggina, ⁶⁾Rapotan Hasibuan

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾⁽⁴⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia Jl.Lap Golf
No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

email: Via17stp@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi pada anak sekolah dasar masih tinggi akibat kurangnya kesadaran sejak dini. Untuk mengatasinya, dilakukan penyuluhan interaktif di kelas VB SDN 101793 Patumbak II dengan 30 siswa sebagai responden, menggunakan desain one group pre-post test. Materi disampaikan melalui ceramah, animasi, demonstrasi, kuis, dan praktik langsung. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan, seperti pemahaman tentang penyebab sakit gigi dari 93,1% menjadi 100%, frekuensi menyikat gigi dari 86,2% menjadi 93,1%, dan makanan penyebab gigi berlubang dari 86,2% menjadi 96,6%. Keterampilan menyikat gigi yang benar juga meningkat dari 20% menjadi 85%. Penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan kebiasaan hidup bersih siswa, serta disarankan untuk diterapkan secara rutin di sekolah dasar.

Kata kunci: Penyuluhan gigi, Kesehatan dini, Anak sekolah dasar, Edukasi interaktif

ABSTRACT

Dental health problems in elementary school children are still high due to lack of awareness from an early age. To overcome this, interactive counseling was conducted in class VB SDN 101793 Patumbak II with 30 students as respondents, using a one group pre-post test design. The material was delivered through lectures, animations, demonstrations, quizzes, and direct practice. The results showed an increase in knowledge, such as understanding of the causes of toothache from 93.1% to 100%, frequency of brushing teeth from 86.2% to 93.1%, and foods that cause cavities from 86.2% to 96.6%. Correct tooth brushing skills also increased from 20% to 85%. This counseling has proven effective in improving literacy and clean living habits of students, and is recommended to be implemented routinely in elementary schools.

Key words : Dental education, Early health, Primary school children, Interactive education

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan tubuh secara menyeluruh. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa penyakit gigi dan mulut tidak hanya menimbulkan dampak lokal, tetapi juga berpotensi memicu

komplikasi sistemik seperti penyakit jantung, diabetes, bahkan gangguan nutrisi, terutama pada anak-anak (WHO, 2022). Pada masa kanak-kanak, terutama usia sekolah dasar, kesehatan gigi berperan penting dalam mendukung fungsi mengunyah, berbicara, dan perkembangan struktur wajah. Selain itu,

memiliki gigi yang bersih dan sehat turut meningkatkan rasa percaya diri anak yang berpengaruh terhadap proses belajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Petersen & Kwan, 2010).

Masih banyak anak-anak usia sekolah dasar yang belum memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hasil observasi di SDN 101793 Patumbak II menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum menyikat gigi secara rutin dua kali sehari, dan sebagian besar belum memahami teknik menyikat gigi yang benar. Kondisi ini diperburuk oleh pola konsumsi makanan tinggi gula seperti permen dan minuman kemasan yang tidak diimbangi dengan perilaku menyikat gigi secara teratur (Mulyani & Rahayu, 2021). Akibatnya, masalah gigi seperti karies, plak, gusi berdarah, bahkan kehilangan gigi susu sebelum waktunya menjadi permasalahan yang umum terjadi dan dapat berdampak negatif pada kesehatan umum dan prestasi akademik anak (Jackson et al., 2011).

Kurangnya edukasi yang efektif dan berkelanjutan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kesadaran menjaga kesehatan gigi pada anak-anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai hidup sehat, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak dini (Sujana et al., 2021). Penyuluhan kesehatan gigi yang terintegrasi dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu pendekatan preventif dan promotif yang efektif. Melalui penyuluhan ini, anak-anak tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga dilatih keterampilannya dalam menyikat gigi secara benar melalui metode interaktif yang

sesuai dengan tingkat perkembangan mereka (Kurniawati et al., 2020).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta membiasakan perilaku menyikat gigi dengan benar sejak dini. Lebih jauh lagi, siswa diharapkan menjadi agen perubahan di lingkungan keluarganya, sehingga kebiasaan hidup bersih dan sehat bisa tumbuh bersama dalam lingkup komunitas yang lebih luas. Penelitian nasional mendukung pentingnya intervensi pendidikan kesehatan seperti ini. Studi-studi menunjukkan bahwa penyuluhan yang melibatkan praktik langsung dan evaluasi pasca kegiatan mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan gigi secara signifikan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain pre-test dan post-test satu kelompok (one group pre-post test design), yang bertujuan untuk menilai efektivitas penyuluhan kesehatan gigi terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2025 di SDN 101793 Patumbak II, Kabupaten Deli Serdang, dengan melibatkan 30 siswa kelas VB sebagai responden utama.

Tahapan kegiatan dimulai dari identifikasi masalah kesehatan melalui survei mawas diri yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Hasil survei kemudian dibahas melalui kegiatan rembuk sekolah yang melibatkan kepala sekolah dan guru untuk menentukan prioritas masalah kesehatan yang perlu ditangani. Dari hasil diskusi tersebut, disepakati bahwa masalah kesehatan gigi merupakan isu utama yang membutuhkan intervensi segera.

Setelah penetapan masalah, dilaksanakan kegiatan penyuluhan dengan metode yang interaktif dan menyenangkan. Penyampaian materi dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penggunaan media visual, pemutaran video animasi, kegiatan ice breaking, permainan edukatif, dan demonstrasi praktik menyikat gigi yang benar. Dalam sesi penyuluhan ini, siswa mendapatkan informasi tentang bagian-bagian gigi, jenis makanan yang dapat menyebabkan gigi berlubang, frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan, serta teknik menyikat gigi yang benar.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelahnya untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk menuliskan kesan dan pesan setelah kegiatan sebagai bentuk refleksi pribadi, yang kemudian dipajang pada media mading mini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan persentase jawaban benar antara pre-test dan post-test. Keberhasilan kegiatan ini dinilai berdasarkan peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test, partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi, serta antusiasme yang terlihat saat praktik langsung menyikat gigi. Hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai penyebab sakit gigi, frekuensi menyikat gigi, dan makanan penyebab gigi berlubang, yang menjadi indikator keberhasilan program penyuluhan ini.

HASIL

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya *promotif-preventif* yang sangat penting untuk dilakukan sejak dini, terutama pada anak usia sekolah dasar yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan pembentukan kebiasaan. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan di kelas VB SDN 101793 Patumbak II, penyuluhan kesehatan gigi yang dikombinasikan dengan praktik langsung terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam menjaga kesehatan mulut. Sebelum dilakukan penyuluhan, hasil observasi dan pengisian kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui pentingnya menyikat gigi secara teratur, waktu yang tepat untuk menyikat gigi (yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur), serta teknik menyikat gigi yang benar. Banyak dari mereka menyikat gigi hanya sekali sehari, bahkan ada yang tidak menyikat gigi setiap hari. Teknik menyikat gigi yang dilakukan pun masih keliru, seperti menggosok secara horizontal tanpa memperhatikan arah pertumbuhan gigi dan batas gusi.



Gambar 1 : Pemberian Materi



Gambar 2 : Praktik Menyikat Gigi

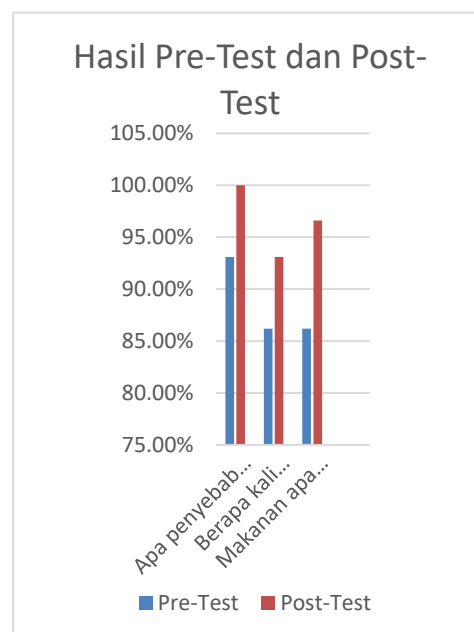
Setelah dilakukan edukasi melalui penyampaian materi interaktif, demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar, serta praktik langsung menyikat gigi secara bersama-sama, terjadi peningkatan yang nyata dalam aspek kognitif maupun praktik siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pengetahuan siswa sebesar lebih dari 50% dibandingkan sebelum intervensi. Anak-anak mulai mampu menyebutkan waktu yang tepat untuk menyikat gigi, mengenali bagian-bagian gigi, serta memahami konsekuensi dari tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut seperti karies, bau mulut, dan radang gusi. Peningkatan juga terlihat pada aspek sikap; siswa menjadi lebih antusias saat berbicara tentang kesehatan gigi, dan menunjukkan kemauan yang tinggi untuk rutin menyikat gigi di rumah. Pada praktik langsung, lebih dari 85% siswa mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi dengan benar setelah diberikan arahan, sementara sebelumnya hanya sekitar 20% yang melakukannya dengan benar.

PEMBAHASAN

Hasil ini sejalan dengan temuan dalam berbagai studi terbaru. Wahyuni et al. (2020) menyatakan bahwa edukasi kesehatan gigi secara langsung mampu meningkatkan

perilaku menyikat gigi hingga dua kali lipat dalam kurun waktu dua minggu pasca-intervensi. Sementara itu, Istiqomah et al. (2022) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan *Health Belief Model* menunjukkan bahwa perubahan perilaku akan lebih kuat jika siswa memahami manfaat dan konsekuensi dari menjaga atau tidak menjaga kesehatan gigi. Bahkan pada beberapa siswa yang awalnya takut atau enggan menyikat gigi, pendekatan edukatif yang menyenangkan dan partisipatif berhasil mengubah sikap mereka menjadi lebih positif. Penekanan pada praktik langsung sangat membantu siswa dalam menginternalisasi kebiasaan sehat tersebut karena anak-anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi melalui aktivitas konkret dan visual.

Dukungan dari guru kelas dan kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Keterlibatan guru dalam mengingatkan siswa secara rutin untuk menyikat gigi dan menyisipkan materi



kesehatan gigin dalam pelajaran sehari-hari memperkuat hasil penyuluhan. Tidak kalah

penting, pelibatan orang tua dalam bentuk pemberian informasi lanjutan melalui media komunikasi seperti WhatsApp atau surat edaran juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam mengawasi kebiasaan anak di rumah. Dengan pendekatan yang melibatkan berbagai pihak siswa, guru, dan orang tua penyuluhan tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat ditindaklanjuti menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan gigi yang disertai praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mulut anak. Apabila kegiatan serupa dilakukan secara rutin dan melibatkan lingkungan sekolah serta keluarga, maka upaya pencegahan masalah kesehatan gigi seperti karies dan penyakit periodontal pada anak-anak dapat dilakukan secara lebih efektif dan menyeluruh.

Hasil kegiatan penyuluhan kesehatan gigi di SDN 101793 Patumbak II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa setelah pelaksanaan edukasi interaktif. Berdasarkan Tabel 3, tiga indikator utama yang diukur melalui pre-test dan post-test menunjukkan tren peningkatan pada seluruh aspek, yaitu: pemahaman siswa tentang penyebab sakit gigi, frekuensi menyikat gigi yang ideal, dan jenis makanan yang dapat menyebabkan gigi berlubang bila dikonsumsi terlalu sering. Metode pengukuran ini penting untuk menilai keberhasilan kegiatan penyuluhan dan sebagai bukti empiris bahwa intervensi edukatif

mampu mendorong perubahan pengetahuan dan perilaku siswa.

Pada pertanyaan pertama mengenai penyebab utama sakit gigi, diketahui bahwa sebelum penyuluhan sebanyak 93,1% siswa telah menjawab dengan benar, dan meningkat menjadi 100% pada post-test. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah memiliki pemahaman dasar mengenai karies gigi sebagai penyebab utama sakit gigi, namun masih ada 6,9% yang belum memahami. Setelah diberikan penjelasan melalui media visual, animasi edukatif, dan diskusi interaktif, pemahaman siswa menjadi seragam dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Setiawati dan Rachmawati (2023) yang menyebutkan bahwa penggunaan media visual dalam penyuluhan kesehatan gigi efektif meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar, khususnya terhadap topik karies dan penyebab sakit gigi. Materi visual seperti gambar dan video terbukti mampu menyampaikan informasi dengan lebih mudah dicerna oleh anak-anak.

Selanjutnya, pada pertanyaan kedua mengenai frekuensi ideal menyikat gigi dalam sehari, terjadi peningkatan dari 86,2% (pre-test) menjadi 93,1% (post-test) pada jawaban benar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah mengetahui pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, masih terdapat kesenjangan pengetahuan sebelum penyuluhan dilaksanakan. Pendekatan edukatif berbasis praktik langsung, seperti demonstrasi menyikat gigi yang benar dan bimbingan personal, menjadi faktor penting dalam menguatkan pemahaman siswa. Mulyani dan Rahayu (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa metode demonstratif terbukti meningkatkan keterampilan menyikat gigi secara signifikan dan menginternalisasi kebiasaan menyikat gigi

pada anak usia sekolah dasar. Dengan pelatihan yang dilakukan secara langsung, siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mempraktikkan dan memperbaiki teknik yang keliru.

Indikator ketiga mengenai makanan yang bisa menyebabkan gigi berlubang jika dikonsumsi terlalu sering juga menunjukkan peningkatan yang mencolok. Dari 86,2% siswa yang menjawab benar saat pre-test, angka tersebut meningkat menjadi 96,6% pada post-test. Ini mengindikasikan bahwa siswa mulai memahami bahwa konsumsi berlebihan makanan tinggi gula, seperti permen dan minuman manis, berisiko menyebabkan kerusakan gigi. Dalam penyuluhan ini, materi disampaikan secara menyenangkan melalui kuis dan tanya jawab, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil ini mendukung penelitian Kamelia, Sugiharto, dan Permana (2020) yang menyebutkan bahwa pembelajaran interaktif berbasis sekolah yang dikombinasikan dengan media edukatif dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga pola makan sebagai upaya pencegahan karies.

Secara keseluruhan, peningkatan skor pada ketiga indikator menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan, yaitu kombinasi antara ceramah singkat, video edukatif, permainan interaktif, demonstrasi menyikat gigi, dan praktik langsung, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini disusun berdasarkan kerangka teori Health Belief Model (HBM) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap ancaman penyakit, manfaat dari tindakan preventif, hambatan yang dirasakan, serta isyarat untuk bertindak (Rosenstock, 1974). Dengan memperkuat persepsi manfaat menjaga kebersihan gigi dan

mengurangi hambatan melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berperilaku sehat secara mandiri.

Selain peningkatan pengetahuan, penyuluhan ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung, baik dalam mengikuti kuis, praktik menyikat gigi, maupun dalam menyampaikan kesan-pesan mereka setelah penyuluhan. Pemberian sikat gigi sebagai cenderamata edukatif dan pembuatan mini madding sebagai media reflektif turut memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong internalisasi nilai-nilai kebersihan diri. Edukasi seperti ini juga berpotensi menciptakan efek berantai, di mana siswa menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi dan kebiasaan baik kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Penyuluhan kesehatan gigi yang dilaksanakan di kelas V B SDN 101793 Patumbak II terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kegiatan ini menggunakan metode edukatif yang interaktif, seperti media visual, praktik langsung menyikat gigi, dan komunikasi dua arah yang mendorong partisipasi aktif siswa. Melalui pendekatan tersebut, siswa menjadi lebih memahami pentingnya menyikat gigi secara rutin dua kali sehari, mengenali penyebab umum kerusakan gigi, serta menyadari dampak negatif konsumsi makanan manis terhadap kesehatan mulut. Hasil evaluasi berupa peningkatan skor pada pre-test dan post-test menunjukkan bahwa penyuluhan ini

berhasil meningkatkan literasi kesehatan gigi secara menyeluruh dan mampu mendorong perubahan perilaku positif sejak dini.

Agar hasilnya berkelanjutan, kegiatan edukasi ini disarankan untuk dilaksanakan secara rutin dan dimasukkan ke dalam kurikulum, terutama dalam program UKS. Partisipasi orang tua melalui berbagai media komunikasi juga penting untuk memperkuat kebiasaan baik di rumah. Selain itu, guru perlu dibekali pelatihan sederhana agar dapat menjadi fasilitator edukasi di kelas. Dukungan dari puskesmas dan dinas kesehatan diperlukan untuk memperluas jangkauan dan memperkuat dampaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Rapotan Hasibuan S.K.M, M.Kes selaku dosen pengampu mata kuliah Perencanaan Evaluasi Kesehatan atas bimbingan dan arahnya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SDN 101793 Patumbak II, khususnya kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VB atas dukungan dan partisipasi yang telah diberikan. Terima kasih juga kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara atas fasilitas yang mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, F. et al. (2021). The Use of Storytelling in Oral Health Education to Improve Children's Knowledge and Attitude. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(3), 200–208.

Istiqomah, L. et al. (2022). The Effectiveness of Health Belief Model-Based Education on Oral Health

Behavior in School-Aged Children. *Jurnal Promkes*, 10(1), 34–42.

Jackson, S. L., Vann, W. F., Kotch, J. B., Pahel, B. T., & Lee, J. Y. (2011). Impact of Poor Oral Health on Children's School Attendance and Performance. *American Journal of Public Health*, 101(10), 1900–1906.

Kamelia, E., Sugiharto, S., & Permana, D. (2020). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar melalui Edukasi Kesehatan Gigi oleh Guru yang Dilatih. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 45–50. <https://ejournal.unma.ac.id>.

Kurniawati, Y., Damayanti, R., & Nurhasanah, S. (2020). Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi dalam Meningkatkan Perilaku Menyikat Gigi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*, 8(2), 72–78. <https://doi.org/10.22146/jkgi.2020.47968>

Mulyani, N. et al. (2020). Perubahan Perilaku Menyikat Gigi Anak Sekolah Dasar Setelah Penyuluhan dengan Metode Demonstrasi. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 8(2), 141–149.

Mulyani, N., & Rahayu, A. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Sikat Gigi Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa SD. *Jurnal Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1).

Mulyani, S., & Rahayu, T. (2021). Kebiasaan Konsumsi Makanan Manis dan Hubungannya dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 10(1), 10–16.

Nuraini, L., & Wibowo, F. (2022). Efektivitas Edukasi Menyikat Gigi Terhadap

-
- Perilaku Anak SD. Jurnal Promosi Kesehatan.
- Petersen, P. E., & Kwan, S. (2010). The Promotion of Oral Health – A Global Perspective. Geneva: World Health Organization.
- Prasetyo, A. et al. (2023). School-Based Oral Health Promotion Improves Tooth Brushing Habits in Rural Areas. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 10(1), 112–118.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Setiawati, N., & Rachmawati, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Karies Gigi Melalui Edukasi Interaktif. *Jurnal Kesehatan Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Sujana, W., Putra, A. D., & Ramadhan, E. (2021). Penerapan Pendidikan Kesehatan Gigi dalam Kurikulum Sekolah Dasar sebagai Upaya Preventif Karies Gigi. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 45–51.
- Wahyuni, D. et al. (2020). The Effect of Oral Health Education Toward the Oral Hygiene of Elementary School Students. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(2), 85–90.
- WHO. (2022). Oral Health. World Health Organization.
-